

MENKRITISI PERAN PENDIDIKAN TEOLOGIA DALAM PENGEMBANGAN TEOLOGI PROTESTAN DI INDONESIA

BERNARD ADENEY-RISAKOTTA[⊗]

Abstract

This article is a critique of theological education in Indonesia. It suggests that critical discussions of theological education too often focus on curriculum (the content) or the methods of education. However there are three other things that are more important than either content or methods. The most important elements in education are the students, the teachers and the structures of education. We should teach people rather than information. When we teach the real people, we have to listen to them, learn about their context and involve them in creating new ideas. Only true teachers who are also life long learners are really qualified to teach. Finally, we need to pay more attention to the structures of education. Structures can create a positive relationship between the student and the teacher so that the education is dialogical, dialectical and connected to real concerns that grow out of our context in Indonesia.

Key words: critical, theological education, dialogue, dialectic, context.

Biasanya pendidikan teologi di Indonesia berfokus kepada kurikulum, yaitu isinya pendidikan. Misalnya apakah sebaiknya masih tetap mengajar bahasa Yunani dan Ibrani? Apakah perlu lebih banyak mata kuliah ilmu sosial? Bagaimana teologi menjadi lebih kontekstual? Teori hermeneutika yang mana lebih cocok? Bagaimana menyesuaikan teologi Kristen dengan adat dan budaya lokal? Sejauh mana sejarah gereja Barat relevan di Indonesia? Dllsb. Kalau tidak berfokus kepada isi, kurikulum atau *content* pendidikan teologi, kita cenderung mengarah perhatian kepada metode pengajaran. Bagaimana supaya lebih banyak diskusi? Apakah kita bisa memakai audio-visual, film, powerpoint dan segalanya?

Saya kira kedua hal ini sangat penting, yaitu kurikulum dan metode-metode mengajar-belajar. Tidak boleh dilupakan. Namun bukan kurikulum dan metode yang adalah pusat pendidikan. Dalam waktu singkat ini saya mau berfokus kepada tiga hal lain yang jauh lebih penting menurut pendapat saya, yaitu, mahasiswa-mahasiswa, dosen-dosen dan struktur pendidikan teologi.

I. Mahasiswa sebagai Pusat Pendidikan Teologi

Seharusnya mahasiswa dijadikan *pusat* perhatian dalam pendidikan. Kita tidak mengajar isi, data, teori-teori atau kurikulum. Kita tidak mengajar metode-metode. Kita mengajar orang-orang; kita mengajar manusia, yaitu mahasiswa-mahasiswa. Tujuan pendidikan teologi kita adalah mereka. Kita mau melihat mereka berkembang, bertumbuh, menjadi pintar, cerdas, bijaksana, berwibawa, ikhlas melayani, terbuka, toleran, percaya diri, kreatif, kritis, tanpa pamrih, penuh dengan Roh Kudus, berani, rendah hati, tenang, tenteram, bahagia, damai, tabah, sabar, tulus dsb. Betul tidak? Apakah pendidikan teologi kita bermaksud untuk menolong mahasiswa kita bertumbuh seperti pohon, atau melainkan untuk mencetak sarjana yang sesuai dengan struktur status quo birokrasi gereja? Apakah melalui pendidikan kita mewariskan ilmu pengetahuan saja, atau menolong mahasiswa menciptakan ilmu pengetahuan yang baru? Kenapa kita mengajar ilmu tetapi tidak mendidik orang?

[⊗] Prof. Bernard Adeney Risakotta, Ph.D. adalah Dosen pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan Direktur Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS), Yogyakarta.

Pada tahun 1960an saya menjadi mahasiswa S1 di Universitas Wisconsin, Madison Wisconsin, AS dalam dua bidang: Studi Asia dan Sastra Inggris. Pada waktu itu saya belajar jauh lebih banyak di luar kelas di bandingkan dalam kuliah-kuliah. Kadang-kadang saya tidak ikut kuliah wajib oleh karena saya terlalu sibuk mengikuti demonstrasi-demonstrasi melawan perang Vietnam, racisme atau ketidakadilan lain. Namun saya membaca terus menerus, walaupun sering kali saya tidak membaca buku-buku yang diwajibkan melainkan buku-buku yang sesuai dengan minat saya. Saya membaca oleh karena keinginan tahu sesuatu, bukan oleh karena kewajiban. Saya dan teman-teman saya sering ngobrol sampai pagi-pagi, mendiskusikan dan memperdebatkan masalah-masalah politik dan sosial. Kami membaca puisi dan menyanyi lagu-lagu rakyat (folk musik). Kami juga suka rock and roll yang mengekspresikan semangat hidup kami.

Kami adalah pemuda idealis. Kami menangis oleh karena ketidakadilan, kekerasan, kemiskinan dan penindasan, sedangkan kami menjadi marah sedang mengkaji makna rasisme, seksisme, imperialisme, dan kejahatan struktural. Kami sangat sinis terhadap kemunafikan, materialisme, kedangkalan dan kemapanan orang tua-orang tua. Bahkan ada slogan, jangan percaya kepada orang yang lebih dari 30 tahun! Kami merasa mereka membangun dunia yang busuk, palsu dan tidak adil. Dunia mereka adalah dunia plastik yang tidak alamiah, tidak indah dan tidak manusiawi. Dalam idealisme kami diharapkan semacam revolusi, reformasi total, dunia baru di mana nilai-nilai kemanusiaan dihargai. Kami sendiri merasa tertindas dan terancam dikirim ke Perang Vietnam, ke penjara atau lebih jelek lagi dipaksa mengambil posisi enak dalam birokrasi atau struktur ekonomi kapitalis. Kami tidak puas dengan struktur dunia ini dan mengalaminya seperti penjara. Dengan kata singkat, kami ingin *Merdeka!*

Bagaimana hubungan cerita ini dengan pendidikan teologi di Indonesia? Saya tidak mau meromantisasi gerakan mahasiswa 60-an yang juga mengandung sisi gelap, seperti narkoba, seks bebas, kekerasan dan keputusan. Mereka yang mau menciptakan utopia seperti surga kadang-kadang menghasilkan neraka. Namun gerakan-gerakan mahasiswa, seperti anti-perang, anti-rasisme, anti-imperialisme, anti-ketidakadilan, pro-lingkungan, pro-demokrasi, anti-KKN, anti-globalisasi, anti-kemiskinan, dllsb. masih hidup sampai sekarang dan merupakan pengharapan kita untuk masa depan yang lebih baik. Semua perubahan besar yang pernah terjadi di Indonesia dihasilkan dari gerakan mahasiswa. Pemuda-pemuda adalah harapan masa depan kita. Mereka memiliki sesuatu yang sangat berharga. Lihat ke dalam mata mereka. Apakah mereka masih mempunyai semangat belajar, keinginan tahu, iman kepada Tuhan, harapan terhadap masa depan dan kepedulian terhadap sesama manusia? Atau apakah kita sudah membunuh gairah hidup mereka supaya mereka hanya ingin dapat nilai yang baik, lulus cepat dan dapat pekerjaan yang mapan? Pendidikan teologi bisa mematikan iman, semangat dan jiwa pemuda kita. Pendidikan teologi tidak tentu baik. Bisa juga buruk. Pada waktu saya pemuda saya tidak mau ke STT oleh karena saya merasa "*Seminary* berarti *cemetery*," yaitu STT berarti tempat kematian iman.

Kalau kita mengajar ilmu, kita memperlihatkan kepintaran kita. Kita lebih tahu dibandingkan mahasiswa yang masih polos. Kita adalah pengajar yang berkuasa, yang bisa memaksa mahasiswa menghafalkan kata-kata, ide-ide dan pendapat-pendapat kita. Kalau tidak, mereka diancam nilai buruk. Kita mempraktekkan "banking teori" pendidikan, yaitu ilmu pengetahuan kita dilihat seperti kekayaan pengajar yang harus ditransfer ke dalam otak mahasiswa. Pendidikan seperti ini menguatkan perbedaan status di antara dosen dan mahasiswa oleh karena dosen adalah sumber semua kekayaan (ilmu pengetahuan) padahal mahasiswa adalah miskin (bodoh) yang tergantung kepada sumbangan pengajar. Proses pendidikan seperti ini mematikan kreatifitas mahasiswa yang dipaksa pasif dan tunduk.

Saya ingat pada waktu saya masih mengajar di Salatiga, seorang Profesor, Guru Besar dari Amerika Serikat datang ke PPsAM, UKSW. Dia memberi ceramah sangat ilmiah tentang teologi pembebasan. Sejauh saya ingat, isinya sangat baik dengan teori baru tentang bagaimana teologi seharusnya melawan ketidakadilan. Sesudah ceramahnya beberapa mahasiswa bertanya-tanya dan jawabannya kurang memuaskan. Sepertinya dia tidak mendengarkan pertanyaan-pertanyaan yang sesungguhnya tetapi selalu menjawab dengan wacana abstrak tentang teori sendiri dan pemikir lain. Akhirnya salah satu mahasiswa saya yang paling brilian merasa frustrasi. Saya heran oleh karena dia membisik kepada saya bahwa ceramah ini tidak lebih daripada bentuk penjajahan baru. Orang asing mau mengajar teori canggih tentang keadilan kepada para “natives” tetapi tidak peduli dengan pikiran mereka. Dia tidak mendengarkan mereka dan tidak siap belajar dari mereka. Pikiran dia penting oleh karena dia Profesor, tetapi pikiran mereka tidak berarti oleh karena mereka cuma mahasiswa dari dunia ketiga. Meskipun dia mengajar tentang teologi pembebasan, dia masih memakai banking teori yang mau mentranfer ilmunya kepada orang lain. Dia belum mengerti bahwa mahasiswa jauh lebih tahu tentang sejauh mana teorinya cocok dengan kenyataan riil di Indonesia. Teorinya hanya akan menjadi relevan dalam konteks kita kalau kita di Indonesia menafsirkannya dan mengaitkannya sesuai dengan semua yang kita sudah tahu tentang keadaan riil di sini. Profesor itu pasti bermaksud baik, tetapi dia hanya mengajar teorinya; dia lupa bahwa mahasiswa-mahasiswanya seharusnya menjadi pusat perhatian.

Kalau kita mengajar mahasiswa dan bukan ilmu pengetahuan, berarti kita bertugas mengembangkan pikiran kreatif mahasiswa. Kita mau menggoda mereka untuk berpikir secara kritis. Kita tidak mau mencetak manusia yang seperti kita, melainkan membuka wawasan mereka supaya mereka membagikan pemahaman mereka dengan kita. Mereka harus menciptakan ilmu baru yang adalah sintesis (gabungan) di antara tiga hal: pengalaman mereka, kuliah kita dan buku-buku yang mereka baca. Pengajaran kita, buku yang mereka baca dan pengalaman hidup mereka pasti tidak selalu sesuai satu sama lain. Jadi mereka sendiri harus membuat sintesis baru yang merupakan pemahaman baru tentang kenyataan yang sesungguhnya. Hasil dari sintesis ini adalah ilmu pengetahuan baru yang berbeda dari ilmu dosennya. Hanya mahasiswa bisa menciptakan pemahaman diri sendiri. Dosen hanya bisa menolongnya.

Fokus kepada mahasiswa berarti kepedulian terhadap konteks mereka. Pendidikan teologi harus menolong mereka memahami makna hidup mereka di tengah masyarakat. Teori dan metode teologi dari konteks lain masih tetap penting sejauh mana itu menolong kita mengerti situasi sekarang ini di sini. Teologi, doktrin, metode tafsir dan lain-lain biasanya dibentuk oleh pertanyaan yang mengusuk hati para teolog. Tetapi pertanyaan-pertanyaan mereka tidak tentu sama dengan pertanyaan mahasiswa kita. Bahkan, pertanyaan-pertanyaan kita tidak tentu sama dengan pertanyaan-pertanyaan mahasiswa kita. Kalau kita memusatkan mahasiswa dalam proses pendidikan, berarti pertanyaan mereka seharusnya menjadi krusial dalam proses membentuk kurikulum.

Saya pindah ke Indonesia pada tahun 1991 sesudah mengajar di Berkeley dalam program pasca sarjana teologi selama 9 tahun. Saya membawa banyak kuliah-kuliah yang sudah ditulis lengkap. Tetapi saya janji kepada diri sendiri: “Bernie, jangan memakai satupun kuliah-kuliah itu dalam konteks Indonesia.” Pertanyaan dan pergumulan mahasiswa di sini sangat berbeda daripada pertanyaan dan pergumulan mahasiswa di Berkeley, California. Bahan kuliah-kuliah itu disimpan rapi supaya bisa dimakan jamur saja. Kalau saya diundang mengajar di luar Jawa, nanti repot oleh karena harus menciptakan banyak kuliah baru lagi! Pasti mahasiswa di sana mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang berbeda dari mahasiswa Jawa. Tetapi saya bersyukur oleh karena cukup banyak mahasiswa dari seluruh Indonesia di Duta Wacana dan saya belajar dari mereka pertanyaan-pertanyaan dari konteks di mereka.

Selama beberapa tahun yang terakhir ini saya dapat kesempatan yang luar biasa istimewa. Saya diundang mengajar dalam program-program pasca-sarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN dulu IAIN) dan di Universitas Gadjah Mada (UGM). Di sana saya mengajar filsafat, sosiologi dan etika sosial kepada saudara-saudara Muslim. Mengajar di sana jauh lebih sulit daripada mengajar di UKDW. Di UKDW mahasiswa pasca sarjana teologi sudah sedikit banyak mengerti bahasa teologi, filsafat dan ilmu sosial yang saya pakai. Tidak demikian dengan mahasiswa UIN atau UGM. Mereka mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang sangat berbeda. Kadang-kadang saya terkejut, heran dan bingung. Kenapa mereka bertanya-tanya seperti itu? Saya harus belajar keras, mendengar secara hati-hati dan memilih bahasa yang bisa dimengerti dan diterima oleh mereka. Kadang-kadang saya mengajar satu mata kuliah tentang filsafat penafsiran yang membahas ide-ide Gadamer atau Foucault di tiga tempat yang berbeda, yaitu, UKDW, UGM dan UIN. Namun ketiga kuliah itu biasanya sangat berbeda. Tidak boleh sama. Saya tidak boleh mengajar materi saja. Saya harus mengajar mahasiswa yang unik.

Kesempatan mengajar di luar kalangan Kristen bukan saja kesempatan mempengaruhi mereka dan membuka mata mereka kepada dunia baru. Mereka juga mengajar saya dan membuka mata saya kepada dunia baru. Saya tidak bisa menolak kesempatan mengajar di UIN dan UGM oleh karena saya belajar begitu banyak dari mahasiswa di sana. Saya pernah mengajar seminar S3 di UIN dan membahas teori Peter Berger tentang bagaimana manusia menciptakan struktur masyarakat dan kemudian struktur masyarakat menciptakan manusia. Langsung ditanya, “Pak Bernie, apakah tidak struktur masyarakat dianugerahkan kepada manusia dari Tuhan? Dalam Islam kami percaya bahwa Allah menurunkan wahyu tentang struktur masyarakat yang benar.” Kemudian kami berdiskusi secara ramai hubungan di antara wahyu dan konstruksi sosial manusia dalam konteks majemuk. Pertanyaan-pertanyaan saudara Muslim adalah dari konteks mereka yang berbeda dari konteks umat Kristen. Kita seharusnya belajar dari mereka dan sebaliknya. Masing-masing bisa belajar banyak dari pertanyaan yang berbeda.

Pada konteks Maluku, pasti banyak mahasiswa dan dosen bergumul dengan makna konflik, trauma psikologis seperti ketakutan, hubungan struktur politik dan ekonomi dengan kekerasan dan penindasan, unsur-unsur dalam budaya Maluku yang bisa menolong mengatasi polarisasi agama, teologi Kristen tentang agama lain, perbedaan nilai tentang etika sosial dan seribu satu pertanyaan lain yang terkait dengan konteks pasca konflik. Bencana alam seperti tsunami dan gempa bumi di Aceh, Alor, Nias dan Nabire juga membangun pertanyaan-pertanyaan teologis. Bagaimana kita belajar dari peristiwa-peristiwa ini? Bagaimana kita menghadapinya, menafsirkannya dan bertindak secara riil?

Ketika di Aceh saya sempat ketemu mahasiswa teologi Kristen yang adalah di antara orang pertama yang masuk Meulaboh dari luar sesudah tsunami. Dia dan temannya datang atas inisiatif sendiri, tanpa dukungan dari STTnya. Di sana dia bekerja keras bersama mahasiswa-mahasiswa relawan yang Katolik dan Muslim. Konteks dia sekarang bukan saja gereja, STT dan umat Kristen, tetapi juga termasuk 250.000 orang Aceh yang mati atau hilang. Konteks dia termasuk ribuan saudara Muslim di Aceh yang kehilangan semua dan masih lapar oleh karena tidak ada relawan yang bisa membawa bantuan kepada dua pertiga pengungsi yang terletak di luar kamp-kamp pengungsi. Dia bertanya kepada saya, “Di mana mahasiswa-mahasiswa protestan di Indonesia? Kenapa STT-STT dan universitas Kristen tidak menolong mengirim relawan ke sini.” Di Aceh kita melihat bencana alam dan respons dunia yang terbesar dalam sejarah manusia. Bagaimana pendidikan teologi kita menolong mahasiswa memahaminya dan memberi respons yang riil? Ada saudara-saudara yang menyatakan bahwa kita yang protestan harus peduli tentang korban Kristen di Alor, Nabire dan Nias. Memang betul. Tetapi apakah

hanya mereka adalah saudara-saudara kita? Apakah tidak kita dipanggil menjadi seperti orang Samaria yang melayani korban yang berdarah di pinggir jalan meskipun agamanya berbeda?

Kita perlu belajar dari pertanyaan-pertanyaan mahasiswa teologi itu yang berani berjalan ke Meulaboh tanpa bantuan dari gereja atau institusi pendidikan Kristen. Lebih dari itu kita perlu belajar dari korban-korban bencana alam dan korban-korban konflik sosial supaya pendidikan Kristen kita menjawab pertanyaan-pertanyaan paling nyata yang dihadapi mahasiswa kita. Kita perlu belajar dari saudara-saudara Muslim dan agama lain, oleh karena merekalah sebagian dari konteks kita dan mau tidak mau, kita senasib dengan mereka.

II. Dosen sebagai Mitra Mahasiswa dalam Pendidikan Teologi

Kalau pusat pendidikan teologi seharusnya mahasiswa-mahasiswa dalam konteks riil mereka, tidak kalah penting adalah dosen-dosen yang akan menemani mahasiswa dalam perjalanan pendidikan mereka. Dosen-dosen adalah mitra mahasiswa yang harus belajar bersama mahasiswa tentang dunia ini yang berubah terus-menerus. Kita tidak bisa mengajar secara baik, kecuali kita belajar terus. Oleh karena itu kita harus memperhatikan pendidikan dosen yang terus menerus. Dosen-dosen seharusnya menjadi mahasiswa abadi.

Ketika saya mahasiswa, baik di Wisconsin, maupun London dan Berkeley, saya sangat beruntung oleh karena ada banyak pilihan di antara mata-kuliah-mata kuliah. Kami jarang dipaksa ambil mata kuliah tertentu, melainkan bisa memilih salah satu dari beberapa kemungkinan untuk memenuhi persyaratan tertentu. Ini salah satu keuntungan universitas yang besar. Sejak program S1 saya memakai satu strategi dalam proses memilih mata kuliah. Saya hampir tidak pernah memilih mata kuliah berdasarkan topik, bidang atau judul mata kuliahnya. Sejak lama saya tahu bahwa materi kuliah yang sangat menarik bisa dimatikan oleh pengajar yang jelek. Topiknya, bahkan isi kuliahnya bisa saja sangat penting, namun semua mahasiswa tertidur oleh karena dosen tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, saya selalu memilih mata kuliah berdasarkan reputasi pengajarnya. Meskipun topik mata kuliah aneh atau kurang sesuai dengan minat saya, saya yakin kuliah yang diajar oleh dosen yang baik akan menarik. Rahasia yang saya bisikkan kepada mahasiswa adalah: pendidikan yang baik tergantung siapa pengajarnya, bukan informasi yang disampaikan. Pertanyaan yang paling tepat bukan, “Saya mau belajar apa?” melainkan “Saya mau belajar dari siapa?”

Pada waktu masuk program S3 di Berkeley, saya dapat kesempatan belajar bersama seorang profesor yang sangat terkenal. Mungkin Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak sudah pernah membaca buku-bukunya. Sebelum memutuskan apabila saya mau dibimbing oleh beliau selama 4 tahun saya, dengan semangat besar, menghadiri kuliahnya. Topik dan teori yang ditawarkan sangat penting. Namun saya tertidur dalam kuliahnya. Membosankan minta ampun! Saya yakin saya tidak mau belajar bertahun-tahun dari seseorang yang bisa membunuh keinginan tahu saya. Akibatnya, saya mengganti topik dan fokus studi S3 saya. Saya bisa mendapat informasi, ide dan teori-teori dengan membaca buku-buku. Tetapi saya mau belajar dari seorang guru sejati yang bisa membimbing saya dan menemani saya dalam perjuangan kita untuk memahami dan mentransformasi dunia indah ini.

Istri saya, Farsijana Adeney-Risakotta diberkati dengan guru sejati pada waktu dia siswa di Ambon. Seorang guru mahir dilarang mengajar di sekolah oleh karena alasan politik. Namun dia bisa memberi latihan matematika di luar jam sekolah di rumah sendiri. Setiap minggu Nona mampir di rumahnya bersama siswa-siswa lain untuk belajar. Sesudah les matematika selesai, siswa-siswa yang berminat diizinkan berdiam sedikit lagi dan mendengarkan dia membaca puisi Rendra dan bercerita. Sekarang ini Nona sudah selesai studi S3 di Belanda. Tetapi biji

semangat belajar dan keinginan tahu tentang ilmu sosial sudah ditanam oleh guru sejati pada masa kecilnya di Ambon. Saya belum pernah bertemu Oom Lamberth Anatototy, tetapi makalah ini dipersembahkan untuk dia yang secara ikhlas dan tulus membakar semangat belajar dalam anak kecil.

Kalau pusat pendidikan adalah mahasiswa yang ditemani oleh guru sejati, bagaimana pendidikan teologi Kristen di Indonesia bisa menghasilkan lebih banyak guru sejati? Nah, inilah pertanyaan yang paling sulit! Dosen teologi Kristen seharusnya mewujudkan semua kebajikan, kebijaksanaan, ketrampilan dan kewibawaan yang diharapkan dari mahasiswa! Padahal kita orang biasa-biasa saja yang memperlihatkan semua kekurangan yang ada dalam masyarakat sekitarnya. Bagaimana kita bisa menolong mahasiswa mentransformasi diri sendiri dan memimpin Tubuh Kristus dalam dunia ini kalau kita sebagai dosen tidak bisa mentransformasikan diri sendiri? Jawaban kepada pertanyaan itu terlalu rumit untuk makalah ini, namun jawaban singkat saya adalah melalui reformasi struktur pendidikan teologi Kristen.

III. Reformasi Struktur Pendidikan Teologi

Bagaimana struktur pendidikan teologi Indonesia bisa memusatkan kepentingan mahasiswa-mahasiswa dan dosen-dosen yang menemani mereka? Saya tidak bisa menjawab pertanyaan ini secara detail. Tidak ada satu struktur pendidikan yang benar secara universal. Namun saya bisa mengusulkan lima prinsip yang mungkin relevan di sini.

1. Struktur pendidikan dalam kelas seharusnya memaksa mahasiswa menjadi aktif dan terlibat dalam proses belajar. Pendidikan teologi di Indonesia terlalu gampang. Mahasiswa tidak harus kerja keras, membaca banyak, menulis makalah panjang dan bergumul dengan berbagai pandangan yang membingungkan. Tinggal mereka menghafalkan pendapat dosennya dan pasti nilainya baik. Kita semua sedikit malas. Kita memerlukan struktur pendidikan yang tegas, dengan jauh lebih banyak bacaan dan tulisan supaya mahasiswa terpaksa berpikir sendiri. Kalau mahasiswa mengeluh kepada saya tentang terlalu banyak tugas, saya menjawab bahwa tugas mereka adalah berkat --hadiah saya kepada mereka. Tanpa struktur pendidikan yang mendorong mereka belajar, mereka yang rugi.

2. Struktur pendidikan seharusnya dialogis. Dosen tidak boleh berbicara berjam-jam tanpa mendengarkan mahasiswa! Mungkin mereka sebaiknya dilaporkan kepada Dekan dan didenda Rp. 20.000 untuk setiap jam tanpa diskusi! Pokoknya mahasiswa harus menjadi mitra dan bukan obyek pendidikan. Kalau mahasiswa berdiam, dosen harus belajar bagaimana bertanya kepada mahasiswa supaya mereka belajar bagaimana berpikir sendiri. Dosen harus sadar bahwa mungkin (kalau dosen beruntung), ada mahasiswa yang lebih pintar dari dia. Mungkin ada mahasiswa yang lebih tahu. Kalau tidak, sayang. Walaupun saya yakin setiap mahasiswa saya tahu banyak hal yang saya belum tahu. Tugas dosen adalah menolong mahasiswa menghubungkan pengetahuannya dengan topik yang dibahas di kelas. Dia tidak bisa melakukannya kalau dia berdiam dan tidak bertanya atau menguji ide-ide yang dibahas.

Dalam konteks ini saya memakai kata struktur pendidikan dan bukan metode pengajaran. Memang dialogue adalah metode pelajaran yang sudah dipakai sejak zaman Socrates. Namun struktur pendidikan yang dialogis berarti hubungan di antara dosen dan mahasiswa lebih setara. Dosen adalah inisiator dan pemimpin dialog, tetapi dialog, seperti "ideal speech situation" Habermas, adalah tugas dua pihak yang mengasumsikan kedua-duanya mencari kebenaran dan tidak ada paksaan dari atas ke bawah. Mahasiswa sudah dikondisikan selama bertahun-tahun bahwa mereka harus setuju dengan guru mereka. Struktur pendidikan yang memerdekakan harus

mewujudkan kebebasan berpendapat yang menghargai ketidaksetujuan dan menghormati setiap orang yang berani menyampaikan pikirannya yang tulus.

3. Struktur pendidikan seharusnya dialektis. Dialektis berarti ada dua atau lebih pendapat, ide atau teori yang tidak cocok satu sama lain. Proses belajar secara dialektis adalah proses bergumul dengan kontradiksi-kontradiksi, tanpa membuang pandangan satu pihak. Meskipun kita belum (atau tidak) bisa menyesuaikan kedua pandangan yang bertolak belakang satu sama lain, kita masih belajar dari kedua-duanya. Di Indonesia, khususnya di Jawa, kita diajar bahwa konflik adalah buruk dan sebaiknya dihindari. Tetapi konflik di antara ide-ide, prinsip-prinsip, nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan adalah hal-hal biasa yang terjadi setiap hari. Mahasiswa-mahasiswa harus belajar bagaimana menghormati pendapat orang lain dan bergumul dengan ide-ide atau pendapat-pendapat yang bertentangan dengan keyakinan dia sendiri. Kita tidak harus setuju dengan orang lain sebelum kita menghormati mereka. Kalau kita menghormati orang lain kita berusaha untuk mengerti bagaimana mereka memandang dunia meskipun kita tidak tentu setuju.

Kebajikan dan kemampuan menghormati orang yang menurut kita adalah keliru sangat ditekankan oleh M. Gandhi. Gandhi selalu menghormati lawan-lawannya dan tetap rendah hati dalam sikapnya meskipun beliau sangat tegas dan tidak berkompromi dengan keyakinan hatinya. Kemampuan menghormati pendapat lain bukan monopoli kaum liberal atau kaum konservatif. Siapapun yang rendah hati bisa toleran, sedangkan siapapun yang sombong dan sok tahu cenderung tidak toleran. Seorang liberal yang intoleran kepada para fundamentalis tidak tentu lebih baik daripada fundamentalis yang intoleran kepada liberal. Kedua-duanya bisa sombong dan yakin bahwa hanya merekalah yang benar. Struktur pendidikan yang dialektis mengekspos mahasiswa kepada berbagai pandangan dan tidak hanya kepada ide-ide yang disetujui oleh dosennya. Dosen tidak mengajar dogma-dogma yang harus diterima begitu saja melainkan memperlihatkan secara dialektis, pendekatan-pendekatan yang adalah alat konseptual yang bisa menolong mahasiswa berpikir sendiri.

4. Struktur pendidikan seharusnya mendorong dosen-dosen untuk terus belajar selama seumur hidup. Terus terang saja, saya merasa salah satu kelemahan struktural dalam pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia adalah bahwa dosen-dosen yang jelek jarang dipecat. Menurut pendapat saya, siapapun dosen yang tidak pernah berkembang, tidak membaca buku-buku baru dan memberi kuliah-kuliah yang sama selama bertahun-tahun, seharusnya dipecat. Dosen-dosen tertentu tidak lagi belajar dan hanya bisa menyampaikan kuliah-kuliah lama yang mereka pernah belajar pada waktu studi mereka. Dosen seperti itu harus dipecat. Mereka tidak layak menjadi dosen dan mereka sangat merugikan mahasiswa-mahasiswanya. Struktur pendidikan seharusnya diubah supaya setiap dosen harus melewati evaluasi yang teliti dan kalau mereka tidak belajar, mereka dipulangkan. Struktur negatif ini sebaiknya diimbangi dengan struktur positif yang menolong dosen belajar selama kehidupan mereka. Struktur positif mungkin bisa mempertimbangkan hal-hal seperti ini:

- Dosen diharapkan mempersiapkan kuliah-kuliah yang baru. Oleh karena itu mereka tidak boleh mengajar terlalu banyak supaya mereka punya waktu untuk membaca. Gaji mereka cukup dan mereka tidak mendapat tambahan per SKS kalau tambah mata kuliah-mata kuliah yang lebih dari "penuh waktu."
- Dosen yang rajin dan disiplin bisa mendapat bonus.
- Dosen diberi cuti untuk penelitian (sabatikal)
- Dosen dikirim kepada satu seminar ilmiah per tahun (nasional atau internasional) dan biayanya dibayar oleh universitas.

5. Dosen dan mahasiswa seharusnya didorong belajar dari konteks riil. Bencana dan penderitaan adalah sumber pelajaran yang sangat berharga. Bencana dan tragedi, baik yang berasal dari tangan manusia, maupun yang secara murni dari alam atau Tuhan, mendorong manusia untuk berpikir kembali tentang makna hidup, hubungan sosial dan pemahaman kita terhadap Tuhan. Struktur pendidikan teologi seharusnya tidak hanya menizinkan refleksi tentang penderitaan dalam konteks-konteks kita, melainkan mewajibkannya. Institusi pendidikan teologi seharusnya mendorong penelitian dan membuka kesempatan untuk mahasiswa dan dosen supaya mereka mampu menghadapi tantangan-tantangan seperti terjadi di Ambon, Aceh dan tempat lain. Dengan demikian, dosen-dosen dan mahasiswa-mahasiswa Kristen bisa menjadi berkat kepada seluruh bangsa Indonesia.